

Latar Belakang Masalah

Banyaknya fenomena penyimpangan perilaku yang bisa dilihat secara kasat mata setiap hari, membentuk keprihatinan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral yang berkelanjutan. Penyimpangan perilaku amoral yang didominasi oleh peserta didik seperti *free sex*, tawuran, *bullying*, penyalahgunaan narkoba. Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang yang terpelajar dan terus meningkat dari tahun-ketahun. Hal ini menjadi persoalan yang krusial bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terpelajar dan beretika, sekaligus menjadi musuh utama perilaku amoral tersebut.

Kualitas kehidupan manusia dalam suatu bangsa dewasa ini adalah sangat ditentukan oleh kualitas para pemudanya, bahkan ditentukan oleh kualitas anak-anaknya, oleh karena itu tuntutan akan pendidikan dewasa ini semakin meningkat. Dikarenakan dorongan yang sangat kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak bisa diabaikan bahwa pendidikan itu memegang peranan penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan tujuan dari pendidikan itu akan mudah tercapai manakala para pemudanya secara sadar memahami pentingnya suatu pendidikan.

Pasal 3 undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan disetiap jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Namun dewasa ini, banyak kita lihat keanekaragaman kenakalan yang dilakukan para remaja sehingga berdampak pula pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Menurut penelitian KOMNAS perlindungan anak (KPAI) yang di muat dalam okezone.com , angka persentase remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah mencapai hingga 62,7%, 21,2% remaja pernah aborsi, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks, 97,0% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Sedangkan badan narkotika nasional mencatat jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4.000.000 pengguna dan 20% diantaranya adalah pelajar, 70% siswa SMP dan SMA di 12 kota besar pernah mendapatkan tawaran narkoba dari temannya dan 83.000 pelajar pengguna narkoba (SD, SMP, dan SMA) di 12 kota besar

Kenakalan yang dilakukan para siswa yang juga adalah usia remaja bisa juga kita sebut dengan *delinquency* siswa. kenakalan merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang . Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau

suatu perbuatan yang anti-sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. (Kartono,2005:6)

Ada beberapa alasan yang dikemukakan para pengamat mengapa hal ini terjadi. Pupuh Faturrohman berpendapat dalam bukunya bahwa maraknya perbuatan amoral ini umumnya menunjuk pada keadaan karakter dan moral yang merosot. (2013: 14). Sementara James Q dan Richard J dalam studinya yang di paparkan oleh Lickona, bahwa kenakalan remaja juga berhubungan dengan kontrol sosial dari orang tua. Menurutnya baik buruknya ikatan anak dengan orang tuanya akan mempengaruhi sikap seorang anak. Orang tua yang ikatannya kuat akan menghambat kenakalan remaja. Sebaliknya jika ikatan orang tua dan anak lemah akan menyebabkan kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja. (Lickona 2013:43).

Jika dilihat lagi dari konteks permasalahan diatas, selain teman sebaya dan orang tua, permasalahan kenakalan yang banyak terjadi sekarang salah satu faktor penyebabnya adalah komunitas sosial (lingkungan sosial) yang telah mempengaruhi kehidupan. Selain itu, jika dianalisis lebih mendalam, dikarenakan belum efektifnya pendidikan karakter di sekolah, dimana proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun manusia indonesia yang berkarakter. (Gunawan, 2014:29). Dari data-data inilah penulis berasumsi bahawasanya mengapa pendidikan karakter di sekolah masih belum efektif dan masih sangat solutif dalam permasalahan-permasalahan yang melanda dunia pendidikan dan bangsa Indonesia. Penulis menganggap bahwa Pendidikan karakter masih sangat solutif di sekolah.

Menurut Mahmud guru besar sosiologi pendidikan di UIN Bandung dalam pengantarnya menyatakan bahwa, semua perilaku masyarakat indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan

karakter di lembaga pendidikan. (Gunawan, 2014:iv). Sekolah yang merupakan wahana sentral berlangsungnya proses pendidikan belum mampu menepis banyaknya fenomena yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, Faktor inilah yang membuat baik orang tua guru atau murid serta pemerintah menyadari dan mengharapkan pentingnya diterapkan pendidikan karakter atau moral di sekolah, dimana sekolah merupakan tempat utama berlangsungnya proses pendidikan.

Banyaknya fenomena patologi sosial yang dilihat sekarang ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengalami kemajuan apalagi dalam pendidikan karakter. Hal ini menurut penulis disebabkan karena baik lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat belum adanya interkoneksi satu sama lain. Padahal pendidikan karakter di Indonesia baik secara wacana maupun implementasinya sudah berjalan cukup lama, akan tetapi belum mencapai level keberhasilan, bahkan bisa dikatakan belum sepenuhnya berhasil dalam menciptakan pemuda yang cerdas dan berkarakter. Permasalahan atau isu-isu pendidikan ini menjadi permasalahan yang krusial dan harus segera mendapat solusi dan penyelesaiannya. Penulis berasumsi bahwa permasalahan terbesar dalam pendidikan karakter adalah belum maksimalnya pendidikan karakter di sekolah. Untuk membuktikan hal ini, penulis akan melakukan studi kasus di SMA Negeri 1 Makassar. Menurut observasi awal, di SMA Negeri 1 makassar sangat mendukung pendidikan karakter dengan masih diterapkannya kurikulum berkarakter serta tingkat kenakalan yang sifatnya melanggar hukum hasilnya minim.

Hal tersebut diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul:
**“PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI
DELINQUENCY (STUDI KASUS di SMA NEGERI 1 MAKASSAR)”**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* berdasarkan tabel diperoleh jawaban rata – rata responden sebesar 97,05 yang berada diantara (95-103) dengan kategori Tidak setuju dalam artian siswa di SMA Negeri 1 Makassar tidak setuju dengan tidak adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan kata lain pendidikan karakter nyata diterapkan di SMA Negeri 1 makassar . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan karakter terhadap penanggulangan *delinquency* dengan uji normalitas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebesar 0,470 dan penanggulangan *Delinquency* sebesar 0,341. Karena kedua variable tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan normal. Sejalan dengan itu berdasarkan analisis data menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,478 yang apabila dikonsultasiakan pada tabel “*r*” *product moment* maka dapat diketahui adanya korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* yang berada pada kategori sedang.